

**A. Judul Buku: Pasang-Surut Aliran Tasawuf (karya: A.J. ARBERRY penerbit: Mizan)**

**B. Isi Buku:**

1. Mukadimah
2. Firman Tuhan
3. Kehidupan Nabi
4. Para Zahid
5. Para Sufi
6. Para Ahli Teori Tasawuf
7. Struktur Teori dan Amalan Tasawuf
8. Tarikat Sufi
9. Teosofi dalam Aliran Tasawuf
10. Para Penyair Parsi
11. Runtuhnya Aliran Tasawuf
12. Penutup

**I. Mukadimah**

Asas ajaran Islam ialah Keesaan Tuhan, tak bersekutu, tak pula tersamai dan terpadani Kemahakuasaan-Nya. Dia melarang siapapun mengubah firman-Nya atau mencampuri ketetapan-Nya. Islam tak mengenal Tuhan yang bereinkarnasi dalam diri makhluk-Nya, tak pula juru selamat; segala urusan berada pada Allah, Rabb yang Esa, dan segenap insan, ciptaan yang sekaligus hamba-Nya. Sejumlah manusia telah dipilih menjadi nabi-nabi-Nya, dengan tugas- dari Adam hingga Muhammad – sekadar menyeru umat manusia kepada-Nya. Mereka adalah perantara-perantara sampainya risalah Ilahi kepada manusia, yang takkan berubah dari zaman ke zaman dan dari umat ke umat. Bagi muslim, keseluruhan Risalah Tuhan terhimpun dalam Al-Quran, sebuah kitab wahyu yang diturunkan dari

masa ke masa kepada manusia Muhammad. Kitab ini tidaklah berarti membatalkan – malah lebih bersifat membenarkan Kitab-kitab suci sebelumnya, dengan demikian Al-Quran merupakan pewenang tertinggi, yang darinya para sufi mencari tuntunan dan pembenaran. Cara pewahyuan Al-Quran kepada Muhammad inilah yang menjadi daya tarik terbesar bagi para sufi, karena seorang sufi ingin sekali mendengar sendiri suara Allah, maka ia tentu ingin pula mengetahui mengapa nabi Muhammad begitu dimuliakan, sehingga beliau terus-menerus berhubungan dengan sang Khalik di sepanjang masa kenabiannya. Dengan begitu para sufi terdorong untuk menelaah kehidupan (sirah) Muhammad, memahami dan menghayati sunnahnya-yang diriwayatkan dari generasi ke generasi, mulanya secara lisan, kemudian secara tertulis-sebagai “sumber pencerahan” yang takkan pernahhabis. Hadis merupakan “pilar kedua” setelah Al-Quran yang kepadanya sufi dan seluruh muslim menyandarkan kepercayaan dan kehidupannya. Akhirnya, dalam kepatuh-ikhlaannya terhadap kehendak Tuhan, hidup zuhud dan bertafakur, dengan tuntunan Firman Allah, Sunnah Nabi-Nya dan keteladanan para sufiitu sendiri akan memperoleh “tanda-tanda Ilahiah” yang disediakan oleh Allah bagi dirinya. Melalui berbagai keadaan (hal) dan tahapan (maqam) dalam perjalanan spiritualnya, maka dijumpainya banyak bukti tentang “hubungan istimewa”nya dengan Tuhan (karamat). Pengalaman-pengalaman pribadi inilah yang dinyatakannya sebagi “pilar keempat” dari bangunan kebajikannya. Sedemikian tembimbing dan teranugerahinya sang Sufi sehingga ia sangat berharap bisa mereguk-meski dalam kehidupan fana di dunia ini- sepercik kebaqaan, melalui peluruhan diri (fana) ke dalam “kesadaran berabadi” dalam Tuhan (baqa). Ia berkehendak, setelah kematian dan “Hari Pengadilan”, hidup abadi bersama para malaikat dalam kehadiran Tuhan, yang membahagiakan dan mesra.

## **II. FIRMAN TUHAN**

Nabi Muhammad menerima wahyu ketika beliau berusia 40 tahun, wahyu yang pertama diterimanya melalui malaikat Jibril adalah surat al-alaq yang berbunyi “Bacalah dengan nama Tuhanmu”. Pesan ini merupakan awal misi kenabiannya. Dengan berlalunya waktu, rangkaian waktu itu dihimpun menjadi satu dalam sebuah kitab yang dinamakan “Al-Quran”. Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang memuat berbagai hal, dari peringatan (berita) yang bersifat mengungkapkan rahasia – pelukisan tentang surga dan neraka, seruan bertobat-hinggakabar-kabar gembira tentang misi-misi para nabi sebelumnya, tata cara beribadah dan hukum-hukum. Walaupun kitab suci orang Islam ini menerangkan secara terperinci kewajiban-kewajiban keagamaan bagi pemeluknya, mengatur perilaku mereka, baik sebagai hamba (‘abd’) Tuhan maupun anggota masyarakat mukminin (mu’minin). Para sufi berkeyakinan bahwa mempersaksikan Dzat dan sifat-sifat Tuhan, penyingkapan rahasia diri-Nya kepada manusia lewat suara Jibril yang berbicara dengan Muhammad. Mengingat teks-teks mistik seperti inilah yang menjadi daya tarik utama dan pembeda keyakinan para sufi bahwa mereka bisa manunggal dengan Tuhan.

Ada beberapa ayat al-Quran, yang oleh para Sufi dipandang sebagai sesuatu yang mengandung mistik, dan masih banyak lagi ayat serupa itu-terlalu banyak untuk dinukil dan terlalu sulit secara awam memaparkan banyak keyakinan-yang termaktub di dalam buku-buku orang sufi, sebagai pembeda pengajaran-pengajaran mereka. “Ingatlah Allah selalu”, sebuah ungkapan yang senantiasa diulang-ulang di dalam Al-Quran. Dalam konteksnya ia mempunyai pengertian yang netral dan jelas, namun para sufi menafsirkannya dengan cara tersendiri. Dan kata ‘ingat’ (dzikir) lambat laun memperoleh konotasi demikian istimewa. “Segala yang ada di dunia ini fana, kecuali wajah-Nya”. Arah ungkapan ini tampak jelas, tapi oleh para sufi diartikan sebagai “gantungan” doktrin khas mereka tentang kefanaan sifat-sifat manusia melalui kemanunggalan dengan Tuhan, yang dengan itu para Sufi meraih keabadian (baqa) kehidupan spiritual

dalam Tuhan. Untuk memahami sejauh mana kemampuan para Sufi dalam mengungkapkan makna-makna esoteris dengan bahasa-bahasa sedemikian sederhana dalam kitab-kitab mereka, maka perlu diingat bahwa Al-Quran senantiasa dihapal oleh para lelaki dan wanita terreligius, hingga sang Sufi terhanyut dalam meditasi yang khusyuk tentang Kitab suci.

### **III. Kehidupan Nabi**

Pada abad ke-3 H/ke-9 M gerakan Sufi benar-benar mantap dan para Sufi telah merakit banyak hadis yang menguntungkan bagi pandangan mereka sendiri yang tidak memenuhi persyaratan untuk dimasukkan ke dalam koleksi-koleksi hadis Shahih. Tentu saja hal ini tak berarti bahwa para Sufi – sampai batas-batas tertentu – tak pula menerima kumpulan hadis shahih itu; dan keganjilan inilah yang senantiasa menarik hampir semua perhatian. Dan ketika sufisme menimpali serangan berbagai yang meragukan keabsahan doktrin-doktrin dan praktek-prakteknya, hadis-hadis para Sufi dinyatakan lemah. “Perjalanan Malam” (Isra’) Muhammad, yang bagi para Sufi merupakan pengalaman mistik yang agung dari Nabi dan inspirasi anutan mereka. Beberapa Sufi malah melangkah sedemikian jauh dengan menyatakan bahwa malam itu Muhammad benar-benar melihat Allah. Tapi riwayat ini dibantah oleh Aisyah istri tersayang Nabi, dan ditolak pula oleh sebagian besar Sufi yang berpegang pada pendapat yang lazim bahwa Tuhan takkan pernah dapat dilihat di dunia ini.

### **IV. Para Zahid**

Telah dilihat bagaimana sebuah teori penting Sufi bahwa kefakiran dan pematangan telah dilakukan sendiri oleh para Nabi. Al-Hasan al-bashri menisbahkan kepada Isa dan Daud praktek-praktek kezuhudan yang kini tampak jelas pada para zahid. Ibnu Sirin (w. 110 H/728 M), alim terkemuka di masa al-Hasan banyak menyerang kebiasaan-kebiasaan semacam itu, karena pengaruh zahid-zahid tertentu untuk meniru Isa. Ia berkata bahwa ia lebih suka meniru Nabi

kita, yang mengenakan kain. Sebutan Sufi yang berasal dari bahasa Arab ‘bulu domba’, mulanya dinisbahkan kepada Abu Hasyim Utsman bin Syarik dari Kufa, yang wafat sekitar tahun 160 H/776 M. Pada pertengahan abad ke-3 H/ke-10 M, sebutan itu juga memperoleh konotasi teosofis. Dari Basrah dan Kufa, gerakan kezuhudan ini menyebar ke seluruh penjuru dunia Muslim terutama ke Khusaran, yang selama paruh kedua abad ke-2 H/ke-8 M menjadi pusat penting kegiatan politis dan religius. Mazhab kezuhudan khurasan dilanjutkan oleh murid Ibrahim bin Adham, Syaqiq al-Balakhi (w. 194 H/810 H). Menurut beberapa pengarang ia adalah orang pertama yang mendefinisikan keimanan kepada Allah (tawakkal) sebagai mistik (hal).

## V. Para Sufi

Pengarang Sufi pertama terkemuka, yang tulisan-tulisannya boleh dikatakan benar-benar telah sedemikian kuat membentuk seluruh pemikiran selanjutnya yakni al-Harits bin al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 165 H/781 M, dan menghabiskan sebagian besar usianya di Baghdad dan meninggal di ibukota Khilafah Abbasiyah ini pada tahun 243 H/837 M. Sebagai ahli hadis, ia mencurahkan perhatiannya yang amat besar untuk menyusun hadis-hadis Rasul bagi ajaran-ajarannya. Seorang Sufi bersikap sebagaimana para alim lain sezamannya, yakni menyusun karya-karya utama sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kitab-kitab al-Muhasibi, teristimewa karya agung *ar-R'ayah li-Huquqillah*, secara keseluruhan menguatkan gambaran tentang hal ini. Sebagian terbesar tulisan al-Muhasibi bertalian dengan ‘disiplin diri’-namanya dikaitkan dengan kata ‘telaah diri’ (muhasabah) –sedangkan ar-Ri’ayah secara khusus berpengaruh besar pada keputusan al-Ghazali untuk menulis *Ihya Ulumud-Din*”.

Al-Junaid menandakan Sufisme (Tasawuf) bermakna bahwa “Allah akan menyebabkan kau mati daridirimu sendiri dan hidup di dalam-Nya.” “Peniadaan diri” ini oleh al-Junaid disebut fana (sebuah istilah yang mengingatkan kepada

ungkapan Qurani, “Segala suatu akan binasa (fan-in) kecuali Wajah-Nya”, dan “hidup dalam Dia” disebutnya baqa (kekal). Dengan meluruhkan diri, sang Sufi tidaklah berhenti maujud, dalam arti sebenarnya, dari kemaujudan diri. Tepatnya kehadirannya, yang merupakan karunia abadi Tuhan, diubah, disempurnakan, dan diabadikan oleh Tuhan dan dalam Tuhan.

## **VI. Para Ahli Teori Tasawuf**

Abad ke-4 H/ke-10 M tak kekurangan pemikir-pemikir Sufi yang kreatif, seperti Abu Bakar asy-Syibli al-Baghdadi (w. 334 H/946 M), murid al-Junaid, Abu Bakar al-Wasithi al-Farghani (w. 331 H/942 M), Muhammad bin Abdul Jabbar an-Niffari dan Ibnul Khafif asy-Syirasi (w. 371 H/982 M). Di antara mereka, figur yang paling aneh dan menarik, yang meninggalkan serangkaian “wahyu” (Kitabul Mawaqif dan Kitabul Mukhatabah) adalah an-Niffari.

Risalah umum tentang Tasawuf yang paling tua dan bertahan, dan dalam banyak hal sangat berharga, adalah kitab al-Luma’ karya abu nashr as-Sarraji (w. 378 H/988 M).

## **VII. Struktur Teori dan Amalan Tasawuf**

Berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah teknis dalam literatur Sufi. Antara Maqam (peringkat) dan hal (keadaan) ada perbedaan mendasar. Secara ringkas, maqam adalah suatu tahap pencapaian ruhaniah sang ‘pejalan’ dalam mendekat kepada Tuhan, yang merupakan hasil upaya keras mistikus; sedangkan hal adalah suasana batiniah, yang bergantung bukan pada sang Sufi melainkan pada Tuhan,”Ahwal,” kata Qusyairi,”merupakan karunia; maqamat adalah hasil upaya.”

- 1) maqam pertama ia nyatakan sebagai taubah,
- 2) Mujahadah, maksudnya berjuang sungguh-sungguh melalui kehidupan mistik
- 3) Khalwat wa uzlah (bersunyi diri dan menyingkir dari masyarakat)

- 4) Taqwa (kepatuhan yang disertai rasa takut dan takzim kepada Allah),
- 5) Wara' (mengekang dan menahan diri)
- 6) Zuhd (zuhud, menolak)
- 7) Samt (diam)
- 8) Khauf (cemas, takut)
- 9) Raja' (harap)
- 10) Huzn (sesal) terhadap dosa-dosa yang telah lalu.
- 11) Ju', tarkus syahwat (lapar, menahan diri dari nafsu)
- 12) Khusyu', Tawadhu'
- 13) Mukhalafatun-nafs wadz-dzikruyyubiha (menentang hawa nafsu dan mngingat keburukan-keburukannya), dua macam sifat tercela yang dititikberatkan adalah: a) hasad (hasut, dengki), b) ghibah (fitnah, mengumpat).
- 14) Qanaah (rasa cukup)
- 15) Tawakkal (berserah diri kepada Allah)
- 16) Syukr (syukur)
- 17) Yaqin (iman yang teguh)
- 18) Shabr (sabar, tabah)
- 19) Muraqabat (senantiasa sadar kepada Allah).
- 20) Ridha (berkenan)
- 21) 'Ubudiyat (pengabdian)
- 22) Iradat (kehendak)
- 23) Istiqomah (keteguhan)
- 24) Ikhlas (tulus)
- 25) Shidq (lurus)
- 26) Haya' (malu)
- 27) Hurriyat (budi pekerti luhur) bersikap *hurr*, yakni se 'orang merdeka'
- 28) Dzikr (ingat)
- 29) Futhuwat (menyantuni)

- 30) Firasah (kewaskitaan)
- 31) Khuluq (akhlak)
- 32) Jud, sakha' (kedermawanan, kemurahan)
- 33) Ghirah (kecemburuan); dalam arti cemburu akan kebaikan Allah, tidak mengizinkan pemikiran lain berada dalam benaknya.
- 34) Wilayat (berada dalam penjagaan Allah, kewalian)
- 35) Du'a (doa)
- 36) Faqr (fakir, miskin)
- 37) Tasawuf (kemurnian)
- 38) Adab (sopan santun)

Dari (21) hingga (38) ini, seluruhnya jelas merupakan perluasan dari “peringkat-peringkat” (maqamat) pandangan al-Qusyairi. Setelah bagian-bagian tentang (39) safar (perjalanan), fadhilah dan manfa'at senantiasa berjalan, bukannya menetap selama hidup di satu tempat, yakni tentang (40) syuhbat (keakraban), (41) tauhid (percaya penuh kepada Allah yang Esa atau mengesakan Allah, serta (42) Khusnul khatimah (kematian yang baik). (43) ma'rifah (pengetahuan hakiki). Hal ini digunakan untuk menyebut peralihan menyeluruh dari “peringkat: (maqam) kepada “keadaan” (hal), karena pengetahuan ini datang dari Allah ke dalam hati setelah sang sufi menenangkaniamsegala gerak-gerik khatinya. (44) Mahabbah (cinta); suatu konsekuensi Cinta Allah kepada manusia. (45) Syauq (kerinduan) untuk senantiasa bersama Allah.

Sedangkan as-Saraj menyebutkan hanya ada tujuh maqam, yaitu taubah, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal, ridha. Dan sepuluh hal (tafakur, muraqabah, muhabbah, khauf, raja', syauq uns, muthmainnah, musyahadah/kepastian). Lepas dari itu, telaahnya demikian jernih dan tajam, dan boleh jadi merupakan puncak keberhasilan dalam cabang teori Tasawuf ini.

Berikut ini merupakan kandungan secara garis besar kitab Ihya Ulumuddin yang terbagi menjadi empat buah “bagian”, yaitu:

**A. Ibadah**

- (1) Ihwal pengetahuan (‘ilm)
- (2) Dasar-dasar Keimanan
- (3) Makna Ruhaniah Tasawuf
- (4) Makna Ruhaniah Shalat
- (5) Makna Ruhaniah Sedekah
- (6) Makna Ruhaniah Haji
- (7) Tentang pengajian Al-Quran
- (8) Berbagai dzikir dan doa
- (9) Doa-doa pada waktu-waktu tertentu

**B. Perilaku Pribadi**

- 1) Makan
- 2) Minum
- 3) Mencari nafkah
- 4) Perkara-perkara yang halal dan haram
- 5) Persahabatan
- 6) Akhlak
- 7) Bersunyi dir
- 8) Perjalanan
- 9) Mendengarkan (musik, syair), ekstase
- 10) Bimbingan yang baik
- 11) Kehidupan dan kenabian

**C. Dosa-dosa yang membinasakan**

- 1) Hakikat yang Indah tentang Hati
- 2) Disiplin

- 3) Ketamakan dan hawa nafsu
- 4) Pembicaraan yang keji
- 5) Amarah, dendam dan dengki
- 6) Kebajikan-kebajikan duniawi
- 7) Kekayaan dan kekikiran
- 8) Pangkat tinggi dan kemunafikan
- 9) Keangkuhan dan kesombongan
- 10) Kebanggaan

#### **D. Jalan menuju keselamatan**

- 1) Taubat
- 2) Sabar (shabr) dan syukur (syukr)
- 3) Cemas (khauf) dan harap (raja')
- 4) Kemiskinan (faqr) dan kezuhudan
- 5) Beriman kepada Allah yang Esa (tauhid) dan berserah diri kepada Allah (tawakkal)
- 6) Cinta (mahabbah), kerinduan (syauq), keakraban (uns) dan kepuasan (ridha)
- 7) Keteguhan hati (niat), kebenaran (shidq) dan ketulusan (ikhlas)
- 8) Kontemplasi (muraqabah) dan koreksi-diri (muhasabah)
- 9) Meditasi (tafakur)
- 10) Ingat akan mati.

### **VIII. Tarikat Sufi**

Pada abad ke6 H/ke-12 M, muncullah 'cikal-bakal' Orde-orde (tarikat, atau thariqah –secara harfiah berarti 'jalan') Sufi kenamaan. Yang pertama dari tarikat-tarikat ini adalah ciptaan Muhyidin Abdul Qadir bin Abdullah al-Jili (al-Jailani). Para Sufi menamakan diri mereka kaum "*Qadiriah*" sesuai dengan namanya. Kitabnya yang paling masyhur adalah al-Ghunya lit-Thalibi Thariqil

Haqq, selama beberapa generasi, menjadi pedoman amalan-amalan favorit. Tarikat ini memperoleh banyak pengikut di berbagai pelosok dunia Islam, dan terutama yang amat kuat di India. *Tarikat besar kedua* yang dibentuk, yaitu Tarikat Suhrawardiah, diambil dari nama Syihabuddin Umar bin Abdullah as-Suhrawardi (539-632 H/1144-1234 M), termuda di antara tiga Sufi terkemuka yang menyanggah nama tempat yang sama. Syihabuddin menulis kitab-kitab besar dan kecil, yang paling tersohor dan berpengaruh adalah al-Awariful Ma'arif, yang menjadi kitab bacaan pokok dari Tarikat ini. Nama Suhrawardi amat tersohor di kalangan politikus Bengali dan Pakistan Timur Modern.

*Tarikat ketiga* yang dibentuk berkat inspirasi seorang alim dari Maghribi (dunia Barat Islam), Nuruddin Ahmad bin Abdullah asy-Syadhili (593-656 H/1196 -1258 M). Sebagaimana di Arabia, Syiria dan tempat-tempat lain, Tarikat Syadhiliah ternyata berhasil, terutama di Mesir dan di Afrika pada umumnya. *Tarikat besar keempat*, yang lahir sejak periode ini, tumbuh di Turki dan pendirinya adalah Jalaluddin Rumi (w. 672 H/1273 M), penyair mistik terkemuka dari Parsi yang bergelar Maulana. Tarikat ini diberi nama “Maulawiah” – ejaan Turki ‘Mevleviya’. Gambaran paling khas ritual Maulawiah, tutur musafir-musafir Erofa yang pernah menyaksikannya, ialah sebuah tarian terkenal, yaitu “Tari Putar”. Semua tarikat menganut pola yang secara garis besar sama.

## **IX. Teosofi dalam Aliran Tasawuf**

Sejak al-Hallaj mempertaruhkan jiwanya demi antusiasme-antusiasme serampangnya, teosofi tampaknya telah menjadi sebuah permainan berbahaya dalam Islam. Karena ajaran tentang kemanunggalan dengan Tuhan dapat mengundang salah paham dan mudah dituduh sebagai “inkarnasionisme” (hulul) yang terlarang, maka diperlukan doktrin pengganti yang mendekati angin ortodoksi. Ibn ‘Arabi menyingkapkan bagaimana ia mengaitkan ajarannya dengan ajaran-ajaran para pendahulunya, sekaligus mempengaruhi para penerusnya.

- 1) Tuhan adalah “Wujud Mutlak” dan “Sumber segala kemaujudan”;

- 2) Alam semesta memiliki wujud yang nisbi
- 3) Tuhan adalah Mahatinggi dan Abadi
- 4) Wujud, yang terpisah dari Tuhan, maujud karena Kehendak tuhan (Iradat Ilahi), yang bertindak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku bagi segala maujud.
- 5) Sebelum maujud, hal-hal dari alam azali (the Phenomenal world) terpendam dalam benak Tuhan dan menyatu dengan Dzat dan Kesadaran Ilahi.
- 6) Tak ada yang manunggal dengan Tuhan, dalam arti menjadi satu dengan Tuhan, ada realisasi fakta yang telah maujud bahwa sang Sufi adalah satu dengan Tuhan.
- 7) Asas rasional, kreatif, dan hidup dari Alam Semesta atau Benak pertama adalah hakikat Muhammad (al-Haqiqat Muhammadiyah) yang juga disebut hakikat segala hakikat (haqiqatul haqa'iq).
- 8) Setiap nabi adalah Logos Tuhan, sang Logos adlah Muhammad, “penghulu” para nabi. Semua logos ini terpadu dalam hakikat Muhammad.
- 9) Manusia Sempurna merupakan ‘miniatur’ hakikat.

## **X. Para Penyair Parsi**

Syair-syair klasik Parsi sedemikian mistis, baik dalam kandungan maupun inspirasinya. Pesyairan Sufi dan Parsi (sebutan Parsi di sini juga dimaksudkan bagi syair-syair berbahasa Turki dan Urdu) termasuk dalam tiga kategori utama – didaktik, romantik an lirik. Sana’I yang mengumuli sastra selama paruh pertama abad ke-6 H/ke-12 M, adalah pujangga Parsi pertama yang menggubah syair ekstensif, yang memaparkan doktrin-doktrin tasawuf. Fariduddin “Aththar, yang tumbuh dan berkembang setelah Sana’I adalah seorang pengarang yang bahkan jauh lebih produktif. Ia menulis sebuah risalah sedemikian agung dan bernilai

tentang biografi-biografi para Wali dan Sufi (*Tadzkiratul Aulia*). Nizami, yang juga dari periode cemerlang dalam tradisi persyairan Parsi, tersohor sebagai lambang tertinggi dari karangan yang melukiskan keindahan alam dan kampung halaman.

## **XI. Runtuhnya Aliran Tasawuf**

Tanda-tanda keruntuhan tampak kian jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan mengancam kehancuran reputasi baiknya. Seorang peneliti Mesir mencatat adanya penyimpangan Tasawuf di negerinya sejak terjadi kekalutan-kekalutan ekonomi dan politik pada paruh kedua abad ke-9 H/15 M dan awal abad ke-10 H/16 M. gambaran yang terurat dari kehidupan Tasawuf dalam kurun-kurun tersebut, menyingkapkan betapa kebodohan berjaya penuh atas nalar normal dan kesalihan yang teguh dari tokoh-tokoh Sufi.

## **XII. Penutup**

Roda kini tampak telah melaju, gerakan Tasawuf sudah sampai di ujung perjalanannya.

Tidaklah sia-sia bial membuka kembali lembaran masa silam. Muslim atau nonmuslim adalah anak-cucu “Ayah” yang satu. Karenanya tidaklah lancang, tak pula janggal bagi cendekiawan Kristen untuk mencari kembali kebenaran-kebenaran vital yang membuat gerakan Tasawuf sedemikian berpengaruh. Sekiranya mereka mau bekerja sama dengan kolega-kolega itu – maka mereka bisa berharap akan dapat menggelar sebuah sejarah tentang upaya keras manusia luhur yang luar biasa dan membangkitkan gairah, sehingga dapat menggariskan kembali pola pikir dan perilaku yang memenuhi keperluan-keperluan bagi banyak upaya penataan kembali nilai-nilai spiritual dan moral pada masa ini.

